

STRATEGI PELESTARIAN BAHASA TERNATE PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL

Ety Duwila¹, Rahma Do Subuh²

^{1,2} Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun
e-mail: etyduwila@unkhair.ac.id¹, rahmadosubuh@unkhair.ac.id²

Abstrak

Permasalahan Bahasa daerah di berbagai daerah di Indonesia saat ini adalah menyangkut vitalitas atau kondisi kesehatannya. Budaya dan bahasa lokal dihadapkan pada berbagai ancaman globalisasi teknologi informasi. Tidak terkecuali Bahasa-bahasa daerah di Maluku utara. Maluku utara memiliki 32 bahasa daerah¹ namun hampir kesemua Bahasa tersebut tidak lagi memiliki vitalitas yang stabil. Bahasa Ternate termasuk Bahasa yang dalam status mengkhawatirkan². Hal ini sudah selayaknya diprediksi mengingat mobilitas akses teknologi informasi yang semakin gencar saat ini di samping adanya beberapa mega proyek strategi nasional yakni eksplorasi tambang di beberapa tempat serta adanya pengembangan pariwisata. Pulau Ternate sendiri sebagai daerah tutur Bahasa Ternate saat ini dihuni oleh berbagai macam penutur dengan latar belakang yang berbeda-beda. Implikasi dari pembauran antar etnik ini dapat terlihat pada hasil riset terbaru, di mana penutur Bahasa Ternate saat ini hanyalah mereka yang berusia di atas 40 th. Oleh karenanya sudah selayaknya diupayakan strategi-strategi penyelamatan Bahasa Ternate sendiri dan bahasa-bahasa daerah di Maluku utara secara umum.

Kata kunci: Strategi Pelestarian, Bahasa Ternate, Masyarakat Multilingual

Abstract

The current issue concerning regional languages across various areas in Indonesia relates to their vitality or "health" status. Local cultures and languages face multiple threats from the globalization of information technology. North Maluku's regional languages are no exception. North Maluku has 32 regional languages; however, nearly all of these languages no longer possess stable vitality. The Ternate language, for instance, is concerning. This situation is not unexpected, given the increasing mobility and access to information technology, along with the presence of several national strategic mega-projects, such as mining explorations in various locations and the development of tourism. Ternate Island itself, the primary area where Ternate is spoken, is now home to speakers from various ethnic and linguistic backgrounds. The impact of this ethnic integration is evident in recent research findings, which show that only those aged over 40 still speak Ternate. Therefore, it is crucial to develop and implement preservation strategies specifically for the Ternate language and, more broadly, for the regional languages of North Maluku.

Keywords: Preservation Strategies, Ternate Language, Multilingual Community

PENDAHULUAN

Salah satu faktor Bangsa Indonesia sangat terkenal adalah keanekaragaman budaya termasuk bahasa yang tersebar dari Aceh hingga Irian. Bahkan hingga era 4.0 masih banyak ditemukan peninggalan-peninggalan nenek moyang berupa nilai-nilai kearifan baik yang bersifat tangible maupun intangible. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa saat ini keanekaragaman budaya termasuk bahasa lokal saat ini terancam aspek globalisasi teknologi informasi. Sebagai negara berkembang Indonesia menjadi negara tujuan penerapan teknologi informasi. Dominasi bahasa asing terutama bahasa Inggris menjadi ancaman terhadap bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa daerah sebagaimana yang diketahui merupakan sarana komunikasi warga masyarakat yang terikat dalam suatu wilayah administrasi ataupun berdasarkan komunitas, ras atau suku yang sama. Beberapa penelitian vitalitas bahasa-bahasa daerah beberapa tahun belakangan menunjukkan adanya penurunan jumlah penutur aktif Bahasa-bahasa daerah di berbagai wilayah tutur. Pemetaan Bahasa terakhir³ malah menunjukkan adanya Bahasa yang telah dinyatakan punah karena ketiadaan penuturnya. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat Bahasa daerah adalah asset budaya daerah dan nasional. Selain itu dengan sifat koordinatif bahasa di mana sebagai sarana rekaman setiap jejak sistematis budaya sebagai warisan budaya suatu daerah dengan sendirinya juga punah.

Kawasan Maluku utara memiliki berbagai etnik yang berbeda dengan ± 19 bahasa yang berbeda (kemdikbud,2019) awalnya 31 bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yakni bahasa Ibo yang tersebar di kabupaten Halmahera barat dinyatakan mengalami kepunahan. Kondisi ini perlu diantisipasi mengingat bahasa-bahasa di Kawasan Maluku utara semakin tergerus.

Dalam catatan sejarah, Bahasa Ternate pernah menjadi lingua franca dalam ranah kebudayaan di Kawasan Maluku utara dan juga sebagai bahasa perdagangan antar masyarakat dari berbagai pulau di Kawasan Maluku utara dan bahkan dari berbagai negara. Tercatat dalam sejarah beberapa bangsa yang pernah kontak perdagangan dengan Ternate di antaranya, Arab, Cina, Portugis, Spanyol, dan Belanda. Pengaruh terbesar peninggalan bangsa-bangsa tersebut adalah arsitektur dan bahasa. Tidak heran jika bahasa Ternate dan bahasa Melayu Ternate sendiri mempunyai kosakata dari beberapa bangsa tersebut. Saat itu Ternate menjadi pusat perdagangan rempah-rempah di Maluku utara. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kondisi geografis pulau Ternate adalah sentral pusat perekonomian di Maluku utara. Sejak dulu Ternate dikenal sebagai daerah transit antar dan ke berbagai pulau di Maluku utara, baik dengan sarana transportasi laut maupun udara. Selain itu, di Maluku utara juga banyak dihuni pendatang dari berbagai daerah di Indonesia seperti Bugis, Makassar, Buton, Gorontalo, Minangkabau dan Jawa. Pulau Ternate sebagai sentral perekonomian, dengan mudah dapat ditemukan keragaman suku dan bahasa baik dari etnis dari Kawasan Maluku utara sendiri maupun dari luar daerah Maluku utara.

Berkaitan dengan sejarah tentang kedudukan bahasa Ternate pada beberapa masa silam, Abdulrahman (2013) menyebutkan bahwa kedudukan bahasa Ternate antara lain ; 1) sebagai identitas warga Maluku kiera (sebutan Maluku utara), 2) sebagai bahasa resmi kawasan Maluku kiera dan 3) sebagai bahasa persatuan di kawasan Maluku kiera. Sedangkan fungsi bahasa Ternate pada saat itu sebagai bahasa administrasi dan bahasa pembangunan, juga sebagai rekaman budaya di Kawasan Maluku utara. Bukti historiografi tentang bahasa Ternate sebagai lingua franca ini terdapat pada:

1. Dokumen administrasi negara di kawasan Maluku kiera, tertulis dalam bahasa Ternate dengan menggunakan aksara pegon (Arab-Melayu)
2. Pada naskah-naskah sastra yang bersifat religius juga dalam bahasa Ternate dengan aksara pegon.
3. Adanya ungkapan-ungkapan di kalangan orang-orang tua yang dianggap sacral; doa-doa, mantra-mantra dilafalkan dalam bahasa Ternate.

Meskipun pernah menjadi lingua franca, namun seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Ternate mulai tergerus oleh Bahasa Melayu Ternate yang menjadi Bahasa pengantar dalam keseharian. Selain itu, adanya asimilasi budaya karena kawin campur antar etnik juga turut mempengaruhi tuturan antar warga masyarakat. Dalam situasi demikian maka Bahasa Melayu Ternate menjadi Bahasa pengantar. Kondisi yang sama juga berasal dari kaum remaja atau milenial yang secara tidak langsung turut mempromosikan Bahasa gaul yang banyak mengadopsi istilah-istilah digital sebagai Bahasa pergaulan dalam kalangan remaja. Ketertarikan kaum remaja menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerah sendiri menjadi salah satu faktor internal semakin tergerusnya bahasa daerah termasuk bahasa Ternate.

Beberapa kondisi di atas melatarbelakangi pelaksanaan PKM dengan sasaran penutur asli Bahasa Ternate. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk menggalang masyarakat untuk menjaga Bahasa daerah. Beberapa strategi yang dapat dilakukan di antaranya dengan memanfaatkan media sosial dengan beberapa platform atau aplikasi komunikasi di dunia maya. Para penutur dengan latar belakang yang sama dapat berkomunikasi dalam Bahasa daerahnya masing-masing.

METODE

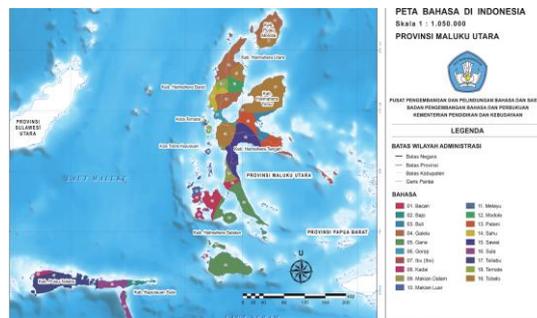
Selaku akademisi, sudah seharusnya mengambil bagian dari upaya penyelamatan Bahasa daerah ini dengan cara bersinergi dengan pemerintah daerah dan masyarakat tutur sendiri untuk membuat suatu program berkesinambungan agar kelak Bahasa daerah dapat terjaga. Sebagai Langkah awal metode dalam pelaksanaan Pengabdian ini adalah berupa penyuluhan dan sharing pendapat dengan pihak kelurahan dan anggota masyarakat. Tujuan dari pelaksanaan ini selain memaparkan kondisi Bahasa daerah juga mengumpulkan informasi terkait penggunaan Bahasa dalam masyarakat serta kendala-kendala dalam penggunaan Bahasa daerah Ternate dan Bahasa daerah lainnya. Beberapa hal yang dapat dijadikan indikasi berkurangnya intensitas penggunaan Bahasa Ternate oleh para penutur aslinya antara lain, adanya pembauran dengan etnik lain karena kawin campur antar etnik. Selain penyuluhan kegiatan ini juga menggunakan instrument berupa daftar kosakata yang wajib diisi oleh para

perwakilan warga. Daftar kosakata dalam Bahasa Indonesia ini dijadikan sebagai indikator untuk memperoleh data kondisi Bahasa Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kondisi yang digambarkan pada pendahuluan di atas, maka perlu adanya upaya nyata dan bersinergi dari berbagai pihak yang berkompeten yakni, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, akademisi dan juga masyarakat tutur sendiri. Bahasa daerah bagaimanapun adalah sarana penting dalam menjaga kekayaan budaya. Menjaga bahasa daerah secara tidak langsung menjaga warisan, nilai-nilai falsafah, prinsip sekaligus identitas suatu masyarakat.

Bahasa daerah Ternate sama seperti bahasa daerah lainnya, yang memiliki keunikan tersendiri, baik pada struktur bahasa, kosa kata maupun makna kata sendiri. Terlepas dari fungsi bahasa sebagai sarana rekaman budaya, keunikan struktur bahasa sendiri sudah merupakan sebuah aset daerah yang perlu dijaga karena tidak semua bahasa memiliki struktur yang sama, melainkan khas atau unik. Struktur bahasa secara tidak langsung juga menggambarkan bagaimana cara berpikir orang-orang yang menggunakannya.



Gambar 1 : Peta Bahasa Kemdikbud

Beberapa indikasi yang menunjukkan pergerakan Bahasa Ternate menuju ke arah kepunahan antara lain, semakin minimnya warga masyarakat dalam hal ini penutur asli yang tidak lagi mengetahui kosakata Bahasa Ternate, berdasarkan hasil pengisian daftar kosakata pada sejumlah responden, ternyata tidak semua responden mampu menjawab secara keseluruhan. Dari penelusuran selama diskusi terkait kondisi dan penggunaan Bahasa Ternate diperoleh beberapa faktor yang dapat menjadi indikator kondisi Bahasa Ternate yakni;

1. Tidak adanya pembiasaan penggunaan Bahasa daerah dari orang tua ke anak, terutama pada pasangan kawin campur antar etnik. Umumnya pasangan suami-istri dari latar belakang etnik yang berbeda cenderung berkomunikasi dalam Bahasa Melayu Ternate. Demikian juga dengan pasangan dari etnik Ternate sendiri, juga tidak membiasakan berkomunikasi dalam Bahasa Ternate dan cenderung menggunakan Bahasa Melayu Ternate. Kecuali komunikasi antara suami istri yang berumur di atas 50 tahun
2. Sikap Bahasa penutur yang cenderung menggunakan Bahasa Melayu Ternate untuk berkomunikasi baik dalam ranah keluarga, lingkungan maupun lingkungan formal
3. Adanya Bahasa gaul pada kalangan remaja yang dianggap superior dengan banyak mengadopsi istilah-istilah digital.
4. Metode pembelajaran Bahasa daerah serta porsi pembelajaran yang hanya ada pada muatan lokal dalam kurikulum.
5. Promosi pariwisata serta banyaknya akses pariwisata turut mempengaruhi penggunaan Bahasa daerah.

Permasalahan di atas, dapat terselesaikan, dengan beberapa strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian Bahasa daerah ataupun Bahasa Ternate secara khusus yakni;

1. Memberikan edukasi kepada kaum ibu tentang pentingnya bahasa daerah; Umumnya dilingkungan keluarga seorang ibu adalah yang lebih dominan berinteraksi dengan anak-anaknya. Oleh karenanya pembiasaan menggunakan bahasa daerah kepada anak-anaknya dapat dilakukan dari seorang ibu.
2. Memperbanyak ruang-ruang penggunaan bahasa daerah pada lingkungan formal maupun nonformal, misalnya dengan melakukan kegiatan budaya atau even-even yang mengharuskan penggunaan Bahasa daerah seperti lomba pidato dan lain-lain;

Bahasa lokal, secara tidak langsung memiliki dampak sosial dan ekonomi. Bahasa daerah dapat berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial suatu komunitas; menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas dnegan landasan kebanggaan dengan identitas budaya sendiri.

3. Menggunakan Bahasa daerah dalam komunikasi melalui media sosial oleh penutur dengan latar etnik yang sama; umumnya media sosial tertentu dianggap sebagai platform yang turut bertanggung jawab atas tergerusnya bahasa daerah. Hamper semua platform media sosial menggunakan bahasa asing atau dalam istilah komunikasi sosial disebut sebagai bahasa digital. Istilah bahasa digital ini secara tidak langsung menjadi pembanding dengan bahasa daerah.khususnya pada kalangan remaja,penggunaan bahasa digital ini adalah suatu superior daripada menggunakan bahasa atau istilah dalam bahasa Indonesia apalagi bahasa daerah. Padahal media sosial sendiri dapat dimanfaatkan untuk melestarikan bahasa daerah. Misalnya dengan membuat aplikasi bahasa daerah seperti kamus digital ataupun sekadar berkomunikasi dalam bahasa daerah.
4. Dari bidang Pendidikan; mengingat porsi belajar bahasa daerah hanya pada pelajaran muatan lokal dengan durasi pembelajaran yang singkat, maka ada baiknya metode pembelajaran dapat dipertimbangkan pihak sekolah agar dilakukan dalam sutu workshop bersama pemerintah daerah dalam hal ini dinas Pendidikan, akademisi dan masyarakat. Karena selama ini sekolah hanya mengintegrasikan pembelajaran bahasa daerah pada kurikulum muatan lokal, barangkali dapat ditambah durasi pembelajaran serta mengubah metode pembelajaran dengan metode case learning.
5. Pemanfaatan sektor pariwisata; untuk kelestarian bahasa daerah dengan melakukan promosi wisata dalam bahasa daerah, demikian juga dengan produk wisata seperti objek wisata alam hingga produk kulineragar diwajibkan menggunakan bahasa daerah atau istilah lokal sebagai brand untuk setiap produk pariwisata.
6. Upaya dokumentasi terhadap bahasa daerah; dokumentasi merupakan satu-satunya sarana untuk menjaga keaslian budaya lokal termasuk bahasa daerah. Sarana ini dapat diupayakan dengan langkah-langkah seperti membuat kamus, visualisasi cerita rakyat, membuat film dokumenter dan lain sebagainya.
7. Pemanfaatan teknologi media sosial untuk melakukan promosi bahasa daerah; selain dapat dimanfaatkan membuat aplikasi tertentu untuk mendokumentasikan bahasa Ternate ataupun bahasa daerah lainnya, media sosial juga dapat menjadi sarana kerjasama antar budaya bahkan antar negara.

Sosialisasi atau penyuluhan ini merupakan langkah awal atau upaya preventif pelestarian Bahasa Ternate di tengah gempuran Bahasa Melayu Ternate dan Bahasa Indonesia serta Bahasa gaul di kalangan remaja. Warga masyarakat harus menyadari pentingnya menjaga Bahasa daerah. Hasil penelitian Vitalitas Bahasa Ternate Maricar dan Duwila (2017) menunjukkan kondisi Kesehatan Bahasa Ternate pada posisi mengkhawatirkan. Ini terlihat dari pola penggunaan Bahasa pada ranah- ranah keluarga, agama, Pendidikan, pasar dan ranah teknologi atau penggunaan media sosial, menunjukkan bahwa Bahasa Ternate dominan tidak digunakan dalam ranah- ranah tersebut.

Data kondisi bahasa-bahasa di Maluku utara dari Laboratorium Kebinekaan bahasa dan sastra (2020) menyebutkan kondisi beberapa bahasa daerah seperti pada tabel berikut:

Tabel 1: kondisi Kesehatan bahasa-bahasa di Maluku utara

Bahasa yang terancam punah	Bahasa yang mengalami kemunduran
Bahasa Makian timur	Bahasa Buli
Bahasa Bacan	Bahasa Galela
Bahasa Kadai	Bahasa Gane
Bahasa Sawai	Bahasa Modole
Bahasa Ternate	Bahasa Patani
	Bahasa Sula
	Bahasa Sahu
	Bahasa Taliabu
	Bahasa Tobelo dan
	Bahasa Bajo

Dari tabel di atas, dapat terlihat kondisi bahasa Ternate termasuk pada kategori terancam punah. Pergeseran Bahasa Ternate ke arah kepunahan ini sendiri juga tidak terlepas dari sikap Bahasa penutur Bahasa Ternate sendiri. Masyarakat Ternate dikenal sebagai masyarakat yang mudah menerima hal-hal baru atau akomodatif. Sikap Bahasa penutur Bahasa Ternate ini telah dijelaskan pula oleh Majid dan Rahma (2017) yang menjelaskan bahwa etnik Ternate cenderung memiliki akomodasi Bahasa yang sangat tinggi dan sebaliknya tidak memiliki rasa superior pada Bahasa sendiri. Sikap bahasa etnik Ternate ini sangat membuka peluang terjadinya pergeseran bahasa yang pada akhirnya akan berujung pada kepunahan bahasa daerah Ternate.



Gambar 2: Sosialisasi dan diskusi bahasa Ternate

Adanya kesadaran akan pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai asset budaya lokal, maka sudah sewajarnya adanya upaya dari bersama untuk menjaga dan melindungi warisan budaya peninggalan nenek moyang. Pengembangan daerah, Pendidikan maupun pengembangan pariwisata, harus dapat mempertimbangkan budaya lokal; bahasa daerah dan kearifan lokal. Sehingga identitas daerah dapat terekspresi baik pada wujud arsitektur hingga pada penamaan- penamaan produk wisata.

SIMPULAN

Dari penelusuran kondisi Bahasa Ternate dan hasil interaksi dengan masyarakat tutur, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab Bahasa Ternate semakin tergerus, yakni kurangnya pembiasaan menggunakan Bahasa Ternate dalam ranah keluarga, kawin campur dalam masyarakat tutur, metode pembelajaran Bahasa daerah dominan lewat tulisan dalam bentuk soal tanya jawab dan remaja yang lebih dominan menggunakan bahasa gaul dalam keseharian. Oleh karenanya beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain penutur Bahasa Ternate perlu diberikan motivasi untuk menggunakan Bahasa Ternate dalam ranah keluarga terutama dari ibu ke anak, karena dalam keluarga umumnya seorang ibu yang dominan dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Pembiasaan komunikasi dalam Bahasa Ternate ini dengan sendirinya dapat menjaga kelestarian Bahasa Ternate. Selain itu upaya lain yang dapat dilakukan adalah menggunakan Bahasa Ternate saat berkomunikasi melalui media sosial di samping interaksi dalam lingkungan ketetanggaan. sedangkan pada anak-anak sendiri, di samping komunikasi di rumah, mereka juga dapat belajar Bahasa Ternate melalui penguatan dalam muatan lokal dengan metode yang tepat. Pengembangan pariwisata juga dapat dimanfaatkan menjadi sarana pelestarian bahasa Ternate dengan memberikan brand produk pariwisata dalam bahasa Ternate.

SARAN

Berkaitan dengan Bahasa sebagai sarana komunikasi yang selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial dan budaya, maka ada baiknya riset-riset bahasa dan pengabdian terus dilakukan secara berkelanjutan. Ini juga merupakan salah satu langkah preventif menjaga eksistensi bahasa daerah maupun Bahasa Indonesia. Demikian juga dengan pembelajaran Bahasa Ternate dan juga Bahasa daerah lainnya di sekolah. Seperti pepatah bahasa menunjukkan bangsa, maka demikian halnya dengan bahasa daerah menunjukkan identitas daerah, karakter masyarakat tuturnya, sejarah, adat istiadat hingga asal usul masyarakatnya. Oleh karenanya menjaga dan melestarikan bahasa daerah berarti menjaga keberlangsungan identitas budaya dan pemilik budaya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selaku akademisi yang wajib menjalankan tridarma PT, salah satunya pelaksanaan PKM ini yang tidak mungkin terlaksana tanpa adanya dukungan dari pihak Universitas, LPPM dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun. Oleh karenanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut yang Secara tidak langsung turut andil dalam upaya menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai identitas budaya dan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Jusuf. 2013. Sejarah, Bahasa dan Budaya Moloku Kie Raha. Yogyakarta: kanisisus
- Ao Anindyatri 2020. Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia diunduh dari <https://respository.kemdikbud.go.id> (diakses tanggal 12 Oktober 2024)
- Kemdikbud RI Daftar Bahasa Daerah di Indonesia. Diunduh dari [https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6583601/wow-ternyata-indonesia-punya-718-bahasa-daerah-daftarnya#:~:text=\(diakses tanggal 16 Oktober 2024\)](https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6583601/wow-ternyata-indonesia-punya-718-bahasa-daerah-daftarnya#:~:text=(diakses%20tanggal%2016%20Oktober%202024))
- Revitalisasi Bahasa daerah di Maluku utara, kantor Bahasa Maluku utara diunduh dari [https://kemdikbud.2019.revitalisasi Bahasa daerah di Maluku utara](https://kemdikbud.2019.revitalisasi%20Bahasa%20daerah%20di%20Maluku%20utara) (diakses tanggal 16 Oktober 2024)
- Peta Bahasa Maluku utara Kemdikbud, diunduh dari <https://petabahasa.kemdikbud/go.id> (diakses tanggal 18 Oktober 2024)
- Maricar F. & Ety Duwila. 2017. Vitalitas BT Di Pulau Ternate Vitalitas BT Di Pulau Ternate. Jurnal Ethnohistory. Ternate: Unkhair.
- Cara melestarikan Bahasa Daerah diunduh dari [phttps://kumparan.com/tips-dan-trik/bagaimana-cara-melestarikan-bahasa-daerah-agar-tidak-punah-cari-tahu-di-sini-20U3d6Ew1ZK/full](https://kumparan.com/tips-dan-trik/bagaimana-cara-melestarikan-bahasa-daerah-agar-tidak-punah-cari-tahu-di-sini-20U3d6Ew1ZK/full) (diakses tanggal 20 Oktober 2024)
- Kemdikbud.2017/ Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa Daerah, diunduh dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/17233/1/Pedoman%20Konservasi%20dan%20Revitalisasi%20Bahasa.pdf> (diakses tanggal 24 Oktober 2024)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014, diunduh dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/57TAHUN2014PP.HTM#:~:text=Pelindungan%20Bahasa%20Daerah%20dilakukan%20untuk,pengembangan%20sastra%20dan%20budaya%20daerah> (diakses tanggal 24 September 2024)